

KAUM BERIMAN DAN ORANG JALANAN



OLEH :

MERY KRISTINA PAKPAHAN

NIM 51120011

**Tesis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana S-2 program
Pascasarjana Sains Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

YOGYAKARTA

MEI 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

KAUM BERIMAN DAN ORANG JALANAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

MERY KRISTINA PAKPAHAN

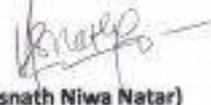
NIM 51120011

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 26 Mei 2014

Pembimbing I


(Prof. Dr. J.B. Banawiratna)

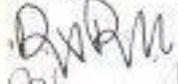
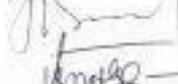
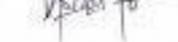
Pembimbing II


(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Penguji :

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratna
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

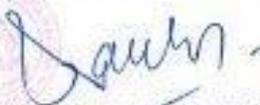
Tanda Tangan


:

:

:

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Berteologi dalam konteks, demikianlah kata itu menginspirasi penulis memulai studi penelitian ini. Yang merupakan hasil pengalaman dan pergumulan kuliah Teologi Sosial selama studi tiga tahun pada Fakultas Teologi di Yogyakarta, khususnya studi penelitian yang disampaikan oleh Prof. J.B. Banawiratma tentang suara teologi yang *mendahulukan orang miskin*. Kepekaan dan keperdulian menjadi sebuah proses panggilan menuju pergumulan batin penulis untuk mengangkat salah satu kasus sosial di masyarakat yang telah menjadi fenomena publik di NRI tentang orang Jalanan.

Kegelisahan penulis dimulai dari pengelihatian atas keberadaan manusia yang tidur di jalanan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, hal ini sungguh tidak lazim. Semakin ditelusuri keadaan ini sudah tidak digelisahkan lagi oleh sebagian masyarakat dan bagi mereka sendiri, kehidupan ini sudah menjadi bagian “nasib-takdir”. Kondisi ini menjadi persoalan bagi penulis, dan dilemma batin. Ada beban yang ingin disuarakan kepada dunia, secara khusus Gereja.

Di sela-sela pergumulan ini, peristiwa kecelakaanpun terjadi dan harus opname di rumah sakit Betesda Yogyakarta, bersama suami yang mengalami koma yang cukup lama. Beberapa dari orang jalanan tersebut datang menjenguk dan senyum mereka menguatkan. Mujizat dan peristiwa itu menjadi kekuatan baru untuk menetapkan hati menelusuri pergumulan batin yang semula atas keberadaan orang jalanan. Secara mendalam tesis ini menjadi *vocation Dei* (panggilan Allah) yang baru bagi penulis meneruskan panggilan yang telah disampaikan Kristus selama ini ditengah-tengah pelayanan di jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Dalam proses penulisan ini ada beberapa tahap pengalaman batin yang terjadi. Di awalnya penuh tanda tanya – kepekaan - kegelisahan - keperdulian. Semakin ditelusuri dan diteliti, ada kekecewaan yang cukup dalam ditemukan. Pribadi yang begitu rumit dimengerti, kebohongan dan karakter yang sangat tidak normative serta pandangan masyarakat setempat dan masyarakat umum lainnya, yang begitu tajam melontarkan stigma terhadap orang jalanan membawa penulis sempat mengalami kondisi *stagnan* dan mengalami kehampaan dalam proses penulisan. Selain itu tidak banyak ditemukan buku-buku yang mereferensikan kisah orang jalanan, umumnya masing tentang anak jalanan. Bahkan para akademisi juga tidak banyak mengulas masalah tersebut. Dibutuhkan keteguhan, sampai akhirnya penulis mengalami, yang saya sebut sebagai *pertobatan: melihat dengan kaca mata baru dengan penemuan baru* bahwa ada yang mengikhtisarkan ketidakadilan dan kegagalan yang cukup dominan dialami oleh orang jalanan. Ketidakmampuan pemerintah kota dalam menyediakan ruang hidup bagi mereka, hubungan social antara orang jalanan, pemerintah dan masyarakat kota, yang hanya menyalahkan orang jalanan dalam menyandang realitas kehidupan seperti itu jelas merupakan hal yang kurang adil. Temuan ini, perlahan menjawab kegelisahan batin yang dialami penulis sejak awal.

Pandangan teologi terhadap kepedulian kaum tertindas, menuntun batin agar Gerejalah yang mau melibatkan diri dalam pilihan cinta mendahulukan kaum miskin; Gereja yang mau mendahulukan orang miskin yang pantas disebut Gereja kaum miskin. Ketidakberdayaan yang dialami orang jalanan adalah kuk yang telah mengungkung hidup mereka. Karnanya pilihan mendahulukan orang jalanan adalah merupakan sikap dan tindakan mengikuti Yesus dalam memalumkan Kerajaan Allah.

Akhir pengantar ini, penulis sangat bersyukur dan memuliakan Allah, Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus, pemberi waktu dan berkat untuk segala sesuatu yang diperlukan selama studi ini berjalan dan yang menuntun dengan lembut sampai akhir tesis ini selesai. Selanjutnya, dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.J.B. Banawiratma, sebagai dosen dan pembimbing yang dengan tekun, sederhana memimpin penulis agar tulisan ini berhasil. Karya tulisan ini, memberi arah kepada penulis untuk semakin *consent* berjalan bersama dengan kaum miskin, demikianlah Bapak Banawiratma mengarahkan batin.
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, sebagai dosen dan pembimbing ke dua. Beliau begitu teliti membantu dan mengarahkan agar tulisan ini menghasilkan karya ilmiah yang baik. Pengertian dan kepeduliannya memotivasi penulis agar tekun menyempurnakan karya tulis ini.
3. St. Ben Gurion Purba, SS.MM, suamiku yang tercinta. Ditengah-tengah proses pemulihan dari pasca kecelakaan yang mengalami koma panjang, dia selalu hadir memotivasi, menemani kemanapun pergi, agar tesis ini berdayaguna. Terutama di masa-masa perpindahan pelayanan dari HKBP Yogyakarta menuju HKBP Kebon Jeruk, pergumulan yang tak terlupakan.
4. Eta Luya Benedicta Purba, putri kami yang sering sebagai malaikat kecil hadir memberi sukacita dan doa-doanya yang setiap pagi dipanjatkan agar tesis ini cepat selesai.
5. Orang tua L. Pakpahan dan ibu R. br.Hutagaol dan mertua perempuan A. br. Pasaribu, secara khusus saudara: Teno Kae Tzar dan jemaat tempat penulis melayani bersama persektuan El'Syadday HKBP Yogyakarta, serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu sampai proses studi ini dapat selesai.
6. Teman dan Rekan sepelayanan dalam dua tempat yang berbeda yaitu di HKBP Yogyakarta dan HKBP Kebon Jeruk.

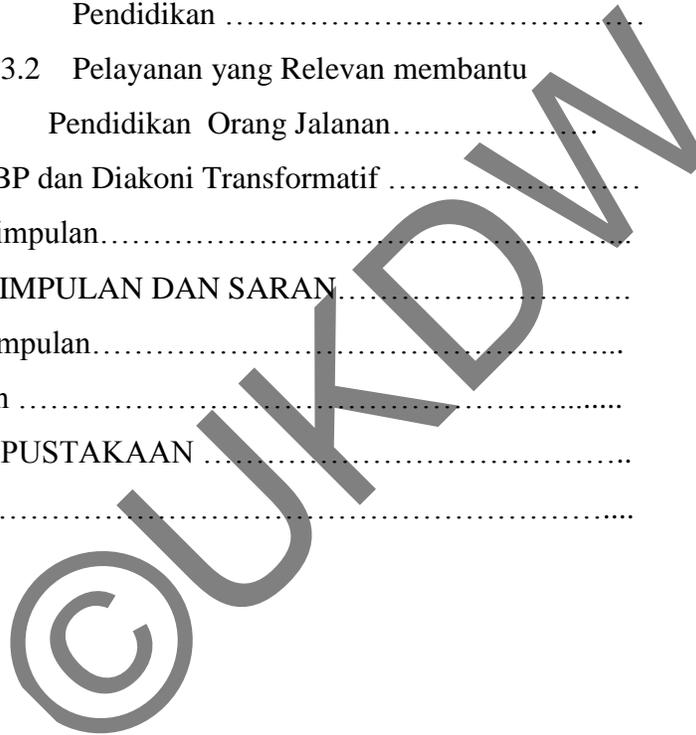
Mengakhiri ucapan syukur ini, penulis, mengutip nast Mazmur 119:141 “Aku ini kecil dan hina, tetapi titah-titah-Mu tidak kulupakan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Judul Tesis	13
1.6. Landasan Teori.....	13
1.7. Metodologi Penelitian	15
1.8. Sistematika penulisan	16
BAB II GAMBARAN DAN KONDISI ORANG- ORANG JALANAN.....	18
2.1. Kondisi Kebutuhan Pokok (Sandang, Pangan dan Papan)	20
2.2. Kondisi fisik dan Usia	24
2.3. Kondisi Pendidikan	25
2.4. Kondisi Mental dan Spritual.....	29
2.5 Analisis (Penyebab Orang Hidup di Jalanan)	31
2.5.1 Faktor Kemiskinan (Ekonomi).....	33

2.5.2. Kemiskinan secara Fisik	34
2.5.3. Masalah Keluarga (<i>broken home</i>)	35
2.5.4. Kemalasan dan Kemiskinan secara Mental-Spritual	40
2.5.5. Masalah Pendidikan, Lapangan Pekerjaan dan Penolakan Masyarakat	44
2.6. Respon dan Pandangan Masyarakat, Pemerintah dan Gereja.....	49
2.6.1. Respon dan Pandangan Masyarakat (Sosial – Budaya)	49
2.6.2 Respon dan Kebijakan Pemerintah (Politik)	54
2.6.3 Respon dan Pandangan Agama – Gereja.....	64
2.7. Kesimpulan.....	73
BAB III KAJIAN TEOLOGIS MENGENAI PELAYANAN YANG RELEVAN BAGI ORANG-ORANG JALANAN	76
3. Pengantar	76
3.1. Gereja dan Kemiskinan Orang Jalanan.....	76
3.1.1 Pandangan Teologi terhadap Kemiskinan Orang Jalanan.....	76
3.1.2 Gereja dan Pelayanan yang Relevan terhadap Kemiskinan Orang Jalanan.....	85
3.2. Gereja dan Keluarga (<i>broken home</i>).....	97

3.2.1 Pandangan Teologi terhadap Keluarga	
<i>(broken home)</i>	97
3.2.2 Gereja yang Relevan terhadap	
Keluarga <i>(broken home)</i>	104
3.3. Gereja dan Pendidikan yang Terbatas.....	110
3.3.1 Pandangan Teologi terhadap	
Pendidikan	110
1.3.2 Pelayanan yang Relevan membantu	
Pendidikan Orang Jalanan.....	115
3.4. HKBP dan Diakoni Transformatif	117
3.5. Kesimpulan.....	129
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
4.1. Kesimpulan.....	130
4.2. Saran	136
DAFTAR KEPUSTAKAAN	139
LAMPIRAN	145



ABSTRAK

KAUM BERIMAN DAN ORANG JALANAN

Masyarakat Indonesia yang hidup dan tinggal di jalanan semakin meningkat setiap hari. Fenomena ini telah mewarnai masyarakat kota, termasuk kota Yogyakarta dan ini cukup memprihatinkan. Ditemukan, tiga faktor besar menghantar mereka menjadi orang jalanan: a) Kemiskinan; b) Kondisi keluarga (*broken home*); c) Pendidikan yang terbatas. Keberadaan mereka telah menjadi bagian dalam masyarakat kota, namun semakin lama menjadi semakin tidak mendapatkan makna positif dalam hubungan-hubungan sosial, budaya dan juga agama. Mereka menjadi kelompok yang dimarginalkan dalam kehidupan masyarakat kota dan di bawah dominasi kekuasaan yang *membiarkan dan membedakan*. Bentuk proses marginalisasi sosial - budaya terhadap orang jalanan terlihat dari sikap dan pandangan masyarakat kota pada umumnya dan peraturan pemerintah (kota) atau Perda setempat. Melihat realitas sosial seperti ini, kaum beriman harus mengambil bagian kepedulian dan keberpihakan bagi orang jalanan. Jika Negara dan masyarakat tidak lagi memperhatikan keberadaan mereka, Gereja harus turut memikul penderitaan mereka dengan memperhatikan ajaran Yesus Kristus dalam menghadirkan Kerajaan Allah lewat bentuk pelayanan diakonia transformatif dalam tindakan pelayanan yang relevan bagi orang jalanan.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2014



Mery Kristina Pakpahan
Mery Kristina Pakpahan

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, begitu banyak kisah orang-orang jalanan yang cukup memprihatinkan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Berdasarkan data statistik, jumlah masyarakat Indonesia yang hidup di jalanan semakin banyak. Keberadaan orang-orang jalanan telah menjadi fenomena di hampir seluruh kota yang ada di Indonesia. Seperti di salah satu sudut kota yang ada di Yogyakarta terutama di areal Malioboro. Mereka banyak terlihat dan berteduh di sekitar jalan I.D. Nyoman Oka, F.M. Noto-Sudirman, P.Mangkubumi, Stasiun Kereta Api Tugu dan jalan Jazuli. Keberadaan mereka di jalanan cukup memprihatinkan dan bagi masyarakat setempat, kondisi ini dianggap hal biasa saja.

Perjalanan hidup orang-orang jalanan penting untuk didengar dan diperhatikan oleh Gereja, terutama jemaat Kristiani sebagai orang beriman. Dengan terlebih dahulu mendengar dan memperhatikan kehidupan orang-orang jalanan, barulah kemudian dapat memahami dengan jelas persoalan yang terjadi dan melihat dengan jernih lewat interaksi iman. Dengan kata lain, Gereja dapat terlibat melakukan pelayanan transformasi sosial terhadap orang-orang jalanan tersebut.

Penulis menyadari bahwa pelayanan terhadap orang-orang jalanan tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan banyaknya elemen-elemen yang terlibat atau terkait dengan permasalahan yang dihadapi orang-orang jalanan. Belum lagi kenyataan-kenyataan konkrit yang terjadi terhadap diri orang-orang jalanan. Hal ini semakin diperparah dengan kondisi negara kita saat ini yang sedang dalam masa transisi di bidang hukum, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat dari gereja untuk dapat melakukan sebuah perubahan sosial terhadap orang-orang jalanan tersebut.

Sesungguhnya, sebutan “orang jalanan” yang dilekatkan masyarakat telah menjadi sebutan umum yang mengacu pada orang-orang yang berusia dewasa, yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan sama sekali tidak memiliki hubungan dengan lingkungannya. Dilihat dari sisi sejarahnya, keadaan orang jalanan memiliki sedikit perbedaan dengan anak-anak jalanan. Kebanyakan anak jalanan masih memiliki hubungan dengan keluarganya, misalnya ada anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari. Ada anak-anak yang

melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan, namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang, baik berkala ataupun dengan jadwal yang rutin¹.

Sedangkan, bagi orang jalanan sebagai orang yang sudah dewasa secara umur, umumnya mereka berada di jalanan sepenuhnya, menghabiskan waktunya di jalanan dan tinggal di jalanan dengan berpindah tempat, dari tempat yang satu ke tempat yang lain yang dianggap nyaman untuk tempat mereka berteduh atau *beristirahat sejenak*. Namun begitu, hingga kini belum ada rumusan atau pengertian yang pasti tentang *orang jalanan* yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.

Namun dari definisi '*jalanan*'² menunjuk kepada; jalan; lorong yang berkaitan dengan sepanjang jalan (tanpa tempat tertentu); bermutu rendah: *musik-pelukis*-. Kata yang berhubungan dengan '*jalanan*' sama dengan jalan, berjalan, menjalani, menjalankan, pejalan, sejalan, kesejlanan, jalanan. Awalnya "*orang jalanan*" lahir dari "*anak jalanan*".³ Untuk pertama kali, kata orang jalanan disebutkan kepada "anak jalanan". Kata ini diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebutkan kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga. Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan atau orang jalanan berbeda-beda. Di Colombia anak jalanan disebut *Gamin* (urchin atau melarat) dan *eninehes* (kutu kasur), "marginais (kriminal atau marginal) di Rio, "pa'jaros frutero" (burung pemakan buah) di Pell "polillas (ngrengat) di Bolivia, "resistoleros" (perampok keeil) di Honduras, "bui Doi (anak dekil). Istilah-istilah tersebut semuanya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan atau orang jalanan ini dalam masyarakat.⁴

Fenomena merebaknya orang-orang jalanan yang di dalamnya juga anak-anak jalanan di Indonesia, merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup di jalanan sebenarnya bukan pilihan yang menyenangkan, karena berada dalam kondisi yang tidak banyak memiliki masa depan terutama bagi anak-anak. Keberadaan orang jalanan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara, bahkan sering sekali orang jalanan disebut sebagai "sampah masyarakat" sebab keberadaan mereka yang lalu-lalang di perempatan lalu

¹ www. Wikipedia.com, diakses tanggal 20 November 2013.

² Suharto dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux, Semarang: Widya Karya, 2009, hal. 197.

³ *Ibid*, hal. 198

⁴ Susilo. Singgih, *Sumbangan Penghasilan Kerja Anak Jalanan Terhadap Ekonomi Keluarga*, Malang: Lemlit UM, 2005, hal. 5-6.

lintas, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, pertokoan yang hampir menyesaki ruang. Banyaknya kriminalitas juga seringkali dikaitkan terutama dengan anak atau orang jalanan. Sering sekali terlihat satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) merazia orang jalanan bersama para gelandangan untuk dibawa ke Dinas Sosial dengan alasan dan dalih untuk “dibina dan dididik”, namun, orang jalanan tersebut kembali lagi ke jalanan.

Hal-hal tersebut yang akhirnya membuat pemerintah dan masyarakat menganggap orang-orang jalanan sebagai “sampah masyarakat”. Namun dibalik dalih pembinaan sosial tersebut ada beberapa peristiwa kekerasan, pelecehan, dan pelanggaran hak-hak yang dialami anak dan orang-orang jalanan tersebut. Sementara kasus-kasus tersebut jarang terungkap ke permukaan dikarenakan orang-orang jalanan takut akan menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri jika melaporkan kepada pihak yang berwajib. Betapa perhatian terhadap nasib mereka yang terlantar, miskin dan papa tampaknya belum begitu besar ataupun solutif.⁵

Menurut UUD NRI Tahun 1945, “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.” Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan warganya yang terlantar, termasuk dalam hal ini orang-orang jalanan. Hak-hak azasi orang-orang jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti yang tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Mereka harus menerima hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya masyarakat sipil lain. Namun, justru yang terjadi adalah kebekuan dan pembusukan moral yang terjadi di dalamnya, sehingga *image* yang tercipta di masyarakat sekarang ini adalah: “*orang-orang jalanan dan orang miskin hanyalah segelintir dari dampak perkembangan zaman di tengah kondisi lainnya di zaman ini*”.⁶

Masyarakat modern hidup dalam sebuah keprihatinan dalam bentuk keterasingan. Pemikiran ini juga datang dari pandangan para akademisi. Tetapi apakah karena zaman modern, masyarakat harus membayarnya dengan hidup di jalanan? Hal ini juga yang mengelisahkan penulis dan apakah pemerintah “membiarkan” masyarakatnya dan jika itu terjadi pembiaran itu semakin menelantarkan orang-orang jalanan.

Runtuhnya kepedulian sesama terhadap orang-orang jalanan, makin memiskinkan bangsa ini. Sementara dari sudut keberadaan orang jalanan tersebut, mereka tidak mampu

⁵ www. Wikipedia.com. diakses tanggal 20 November 2013

⁶ *I b i d*, diakses tanggal 22 November 2013.

menanggulangi kemiskinan yang dialami. Berdasarkan informasi dan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebagaimana dikutip Bertolomeus Bolong, garis kemiskinan masyarakat Indonesia mencapai 211,726 per kapita per bulan. Garis kemiskinan ini adalah alat untuk menunjukkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, didapatkan grafik tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 2010 adalah 13,3%, artinya, terdapat 31.000.000 orang miskin di Indonesia⁷. Data itu pasti semakin meningkat jika dilihat kemiskinan dalam tahunan berikutnya di Indonesia. Kemiskinan adalah jeratan yang harus dibongkar oleh semua pihak dan setiap orang harus memberi perhatian dan kepedulian pada setiap orang yang miskin terutama yang mengalami ketertindasan.

Menyikapi pernyataan di atas, penyusun mencoba mewujudkan perhatian kepada mereka yang miskin di jalanan lewat kehadiran Gereja HKBP Yogyakarta. Namun, gagasan untuk melayani orang jalanan tersebut mendapat tantangan dan kecaman hebat, dari jemaat maupun dari kalangan majelis. Diskriminasi terhadap orang miskin dan stigma terhadap orang-orang jalanan begitu tajam terdengar dari peserta rapat, ketika penulis menyampaikan maksud untuk merencanakan satu program dari sekian program yang disusun dalam kegiatan kebangkitan kebangunan rohani Persekutuan Perempuan HKBP Yogyakarta. Hal tersebut cukup memprihatinkan penulis, sementara jika dilihat, keberadaan orang jalanan itu tidak hanya miskin harta, namun begitu papa baik secara fisik dan mental. Umumnya orang jalanan hanya bisa berteduh di depan pertokoan atau trotoar. Diusir dan pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Penolakan dan sikap yang tidak ramah dari “orang-orang saleh” terhadap mereka, kecaman sebagai orang “pemalas” yang tak perlu ditolong, sering terlontar. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah ketidakpedulian jemaat terhadap orang jalanan adalah sebuah protes atau stigma?

Jika memperhatikan Gereja HKBP Yogyakarta sebagai salah satu Gereja di Indonesia dalam pengelolaan Program dan Anggaran tahunan dalam pelayanan Diakonia, perlu dikritisi kembali. Dalam **Buku Panduan Program Kerja dan Anggaran (PKA)**, tahun 2010,⁸ terdapat salah satu Program Dewan Diakonia yang pelaksanaannya dilakukan lewat Seksi Diakonia Sosial. Seksi ini melayani dua bagian: a) Peningkatan Pelayanan Kesetiakawanan Sosial yang menyangkut: menjenguk jemaat yang sakit, kebaktian penghiburan kepada keluarga anggota yang meninggal atau kepada jemaat yang berduka/orang tua/mertua. Dana

⁷ Bertolomeus Bolong dan Irwan S. Lesmana, *Agama - Kemiskinan - Pembebasan*, Yogyakarta: Amara Books, Januari 2012, hal. 9.

⁸ HKBP Yogyakarta, *Buku Panduan Program Kerja dan Anggaran (PKA)*, Yogyakarta, 2010, hal. 30-31.

bantuan kematian, kunjungan ke panti asuhan. b). Pembentukan komisi-komisi kemasyarakatan (adat, advokasi hukum, keuangan dan politik), rapat koordinasi antar seksi dan membuat laporan kegiatan. Kedua kegiatan yang besar itu didukung dengan dana sebesar Rp. 20.000.000, dari anggaran Gereja sebesar Rp. 788.370.060,-. Jika dilakukan perbandingan dalam program dan anggaran yang disampaikan Gereja kepada Seksi Diakonia Sosial tahun 2010, hampir 90% anggaran itu dipakai untuk internal anggota/jemaat Gereja dan hanya Rp.2.000.000,-dipergunakan untuk pelayanan di luar Gereja (ke panti asuhan). Jika dibandingkan dari anggaran seluruhnya, kegiatan Diakoni Gereja untuk eksternalnya (keluar) hanya sekitar: 0,001 %. Padahal Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup seharusnya hadir untuk mereka yang menderita, miskin dan yang hina (*Mat. 25:35-46; Mark. 10:42-45; Luk. 22:25-27*).

Kemudian, dalam buku PKA tahun 2011⁹, kegiatan Program Seksi Diakonia menjadi tiga bagian besar dengan menambahkan pengembangan pelayanan internal Gereja, seperti: Bingkisan Natal para janda dan duda, bantuan beasiswa berprestasi, sarana penyelenggaraan kursus: Matematika, Bhs. Inggris, Bahasa Batak, Musik dan Komputer untuk jemaat dan umum. Dengan penambahan jumlah anggaran Rp. 5.600.000,-

Dari data di atas terlihat jelas, bahwa kehadiran Gereja HKBP Yogyakarta terhadap pelayanan Diakonianya kepada orang lain di sekitarnya masih terlalu minim dibandingkan anggaran dan program yang dimiliki. Sementara, Pelayanan Gereja adalah juga kesaksian akan komunitas yang hidup, yaitu ketika warga jemaat menjadi pelaku-pelaku misi Allah yang membawa pelayanan diakonia ke arah yang transformatif. Gereja harus mampu merobohkan kecongkakan-kecongkakan masyarakat dan membebaskan belenggu-belenggu penindasan atas orang-orang miskin. Berdiakonia berarti mengizinkan orang-orang miskin, kecil dan lemah itu menjadi bagian dari kehidupan bersama kita. Sebab itu diakonia pertamanya adalah rasa hormat, pengakuan kepada kemanusiaan orang-orang yang kecil dan lemah. Dengan demikian, damai sejahtera Allah dirasakan dalam pelayanan Diakonia tersebut yang bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan *charitatif* (atas dasar kasihan, pemberian kebutuhan fisik sementara). Lebih jauh, diakonia yang transformatif, mampu melihat Allah sebagai pembebas yang berpihak pada orang-orang miskin dan tertindas.

⁹ *Ibid*, PKA, 2011, hal. 22-24

Ketua Rapat Pendeta sekaligus Ephorus HKBP, Pdt. DR. Bonar Napitupulu¹⁰, pernah menegaskan kepada para Pendeta agar:

“Kita sebagai Pendeta (kaum beriman) sebagai bagian dari masyarakat yang lelah, miskin dan menderita, namun justru dalam suasana masyarakat yang lelah, miskin dan menderita ini dengan menghadapi berbagai penyakit sosial dan berbagai kekerasan (struktural, ekonomi, politik), kita dapat hadir sebagai pelayan Tuhan, memberi kelegaan, walaupun kelihatannya sulit dan berat. Dalam keadaan seperti itu pula Allah membuka rahasia KerajaanNya kepada bangsa-bangsa untuk memperlihatkan kuasa kasih-Nya, melalui para hambaNya. Sebab dalam kehidupan orang beriman, terutama di dalam kehidupan para pelayan Tuhan telah tertanam bahwa penderitaan itu tidak lebih besar dari kuasa dan kasih Yesus Kristus”.

Ungkapan di atas terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi di Negara kita selama ini. HKBP secara konseptual telah merumuskan pelayanannya sesuai dengan tri-tugas panggilan Gereja, yaitu dalam tiga bidang, Koinonia, Marturia dan Diakonia. Semua aspek yang berhubungan dengan tugas dan panggilan sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus telah diposisikan di dalam tri-tugas panggilan tersebut. Pilar ketiga dari tritugas panggilan gereja HKBP dituangkan dalam pelayanan Departemen Diakonia HKBP. Garis-garis besar dan cara pelaksanaan pelayanan telah dirumuskan dan dijelaskan di dalam Aturan Peraturan (AP-HKBP) 2002¹¹ yang mengarahkan agar Gereja HKBP menjadi Gereja yang ber-Diakoni.

Tugas Dewan Diakoni menjadi organ yang memikirkan dan melaksanakan diakonia, yang mencakup seksi diakoni sosial, seksi pendidikan, seksi kesehatan dan seksi kemasyarakatan untuk melakukan pelayanan Diakoni kepada yang pantas dibantu. Selanjutnya hal itu diteruskan dalam Rencana Induk Program Pelayanan dan Rencana Strategis Pelayanan (RIPP-HKBP), yang disampaikan pada Sinode Godang HKBP ke-59 untuk dilaksanakan ke seluruh Gereja Lokal, Ressort, Distrik dan di tingkat Pusat dalam HKBP selama tahun 2008-2012. Kemudian, secara khusus mencanangkan Tahun Diakonia HKBP untuk mengembangkan tugas pelayanannya di bidang diakonia dengan melakukan: (1) Pelayanan di tengah-tengah jemaat itu sendiri bagi warga yang memerlukan bantuan, (2) Melaksanakan pelayanan diakonia sosial kepada orang-orang terpenjara, panti-panti asuhan dan orang lain di luar jemaat itu sendiri. (3) Menghimpun sumbangan, dana dari donatur dan sumber-sumber lain untuk melaksanakan pelayanan diakonia yang lebih luas. (4)

¹⁰ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Rapat Pendeta HKBP 2003, 08 - 12 September 2003*, Tarutung, 2003, hal. 178.

¹¹ Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan dan Peraturan HKBP*, Pearaja: Tarutung, 2002, hal.123.

Menjalankan Program diakoni sosial HKBP. (5) Membuat evaluasi dan laporan berkala tentang pelaksanaan tugasnya yang akan disampaikan kepada ketua seksi diakonia sosial dan pimpinan jemaat, sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.¹²

Lima target utama yang dicapai melalui Tahun Diakonia HKBP ini, diharapkan: dapat menjadi kekuatan moral, etis dan spiritual serta menjadi kekuatan yang menggagas dan menggerakkan ekonomi kerakyatan, budaya, oikumene dan ekologi. Gambaran Pelayanan dan tugas Departemen Diakonia HKBP: *pertama*: mengkoordinir pelayanan pendidikan, *Kedua*, mengkoordinir pelayanan kesehatan. *Ketiga*, mengkoordinir pelayanan diakoni sosial, *keempat*, mengkoordinasi pelayanan masyarakat. *Kelima*, mengkoordinasi masalah-masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan dan bencana alam. Pelaksanaan program ini secara khusus bertujuan meningkatkan kesadaran dan mutu kehidupan serta ketaatan seluruh jemaat sebagai persekutuan orang percaya (*communio sanctorum*) untuk berdiakonia demi kemuliaan Allah, keadilan dan kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan.¹³

Jadi, jika ada Gereja (eklesiologi) yang ingin mengabaikan kaum miskin, terkait di dalamnya orang-orang jalanan, maka perlu direnungkan kembali pada paham dasar gereja yaitu sebagai *komunitas umat manusia* (tidak hanya umat Allah) dan merupakan *komunitas milik masyarakat manusia* (tidak hanya milik Allah). Eklesiologi (dari bawah) yang demikian tampak lebih cocok dengan teologi inkarnasi yang sangat fundamental bagi iman dan spiritualitas kristiani. Tugas panggilan Gereja yang utama adalah keterarahan kepada Kristus. Gereja dalam dirinya sendiri harus menyadari bahwa dia lahir di tengah-tengah dunia dan dia hadir untuk dunia sekitarnya. Supaya Gereja tidak hanya cenderung mengarahkan pelayanannya ke dalam Gereja itu sendiri. Sikap Gereja seperti ini mengarah kepada sikap Gereja yang eksklusif yaitu Gereja yang hanya untuk mencari aman dan nyaman bagi dirinya sendiri sehingga kurang peduli dengan persoalan-persoalan sosial yang ada dalam masyarakat.

Bahkan Dewan Gereja-gereja di Indonesia yang sekarang ini disebut PGI, sejak tahun 1950-1971 dalam Sidang Raya yang dilaksanakan, sudah melihat panggilan bersama dalam konteks kehidupan berbangsa. Khususnya dalam Sidang Raya DGI VII 1971, telah dilahirkan suatu teologi sebagai dasar keterlibatan gereja dalam keprihatinan sosial untuk melakukan penyadaran tentang tanggung jawab gereja dalam *nation building* menuju suatu bentuk

¹² Huria Kristen Batak Protestan, *Buku Panduan Tahun Diakonia HKBP 2009*, Pearaja: Tarutung, 2009, hal. 26.

¹³ *Ibid*, hal. 27.

masyarakat yang terbuka (*responsible society*). Dalam hal tersebut, pelayanan gereja lambat-laun tidak lagi sebagai amal atau pelayanan karitatif, tetapi berpartisipasi dalam kehidupan orang yang dilayani secara totalitas baik rohani dan jasmaninya. Sidang Raya tersebut juga begitu mempertimbangkan teks tentang keprihatinan Allah terhadap dunia sebagai kebenaran hakiki dan konteks yaitu keadaan masyarakat yang menderita. Teks Yesaya 61; Luk. 4:18-19 dan Mateus 25:36-40 mengatakan bahwa Allah itu adalah pembebas yang merasakan penderitaan dan menempatkan diri-Nya sebagai manusia yang turut menderita dalam penderitaan Kosmos. Lewat pemberitaan teks Injil itu, gereja sudah cukup jelas menjadi landasan yang melayani masyarakat untuk menghadirkan Yesus Kristus di tengah-tengah mereka yang tersisihkan, lapar, haus, terasing, yang telanjang, yang terpenjara dan mereka yang sakit-menderita secara sosial.¹⁴

Allah hadir dalam diri seseorang yang ingin berpengetahuan, dalam diri seseorang yang ingin dihormati sebagai manusia, dalam diri yang mengalami kesepian, kemiskinan dan kesedihan. Manusia bertemu dengan Kristus dalam semua orang dan setiap peristiwa; melalui orang-orang yang paling miskin dan paling hina di antara sesama manusia. Manusia akan menjadi satu dengan Yesus Kristus, selama manusia hidup dan berkomunikasi dengan orang-orang miskin dan terdusur. Dimana ada orang-orang miskin dan orang-orang yang terbuang, disitu juga seharusnya ada Gereja yang tersembunyi. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi Gereja pada dasarnya bukanlah perbedaan antara percaya atau tidak percaya, tetapi antara manusiawi atau tidak manusiawi.¹⁵ Bahkan Kerajaan Allah di dunia ini dimulai dari orang-orang miskin dan orang-orang yang terbuang. Kerajaan Allah berpihak kepada orang-orang yang hidup dalam kegelapan dan orang-orang yang terluput dari perhatian manusia.

Oleh karena itulah, manusia harus menyadari mengapa Yesus mengidentifikasi diri-Nya sendiri kepada setiap yang membutuhkan uluran tangan (Mateus 25:31-46). Dimana Kristus ada, disitulah Gereja hadir menolong memberi dukungan. Dengan demikian, misi Allah yang dijalankan oleh umat tidak lain merupakan suatu gerakan untuk mewujudkan manusia baru (kemanusiaan yang bermartabat) dan dunia baru (keadilan sosial). Dengan kata

¹⁴ STT-HKBP, *Vocatio DEI-Jurnal Pemikiran Theologis STT HKBP Edisi: XXXV*, Pematang Siantar, Oktober 1992, hal. 11-12.

¹⁵ Alf B Oftestad, *Membangun Gereja yang Diakonal - Suatu Pengantar Kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia*, Ed. Serepina Sitanggang, Balige: Team Lembaga Pendidikan Diakones HKBP, 2004, hal. 9.

lain, memulihkan martabat manusia yang telah rusak oleh dosa dan sengat dosa merupakan salah satu tujuan misi Allah.¹⁶

Hal inilah yang mendorong penulis mengangkat topik ini, agar Gereja dapat hadir melihat akar-akar persoalan yang terjadi dan mampu memberi kehidupan kepada orang-orang jalanan. Salah satu akar persoalan orang jalanan adalah kemiskinan dan kemiskinan yang terjadi terhadap orang jalanan adalah sebuah tantangan teologi bagi jemaat Kristen sebagai orang beriman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa orang-orang jalanan dalam masyarakat di sekitar Jalan I.D. Nyoman Oka, F.M. Noto, Ahmad Jazuli, Jendral Sudirman, P. Mangkubumi, dan di daerah Stasiun Kereta Api Tugu tersebut?
2. Mengapa, mereka menjadi orang-orang jalanan, faktor-faktor apa yang menyebabkan dan bagaimana Masyarakat dan Pemerintah menanggapi.
3. Apakah yang mendorong hidup orang-orang jalanan itu sehingga bertahan berada di jalanan.
4. Teologi macam apa yang harus dipelajari oleh Gereja dari mereka untuk melakukan pelayanan yang relevan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis akan melakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga harus realistis, walaupun banyak kelompok atau kategori orang-orang jalanan dan banyak pihak yang berhubungan. Fenomena orang-orang jalanan itu dapat diidentifikasi di berbagai tempat dalam areal yang telah ditentukan sebagai sampel. Oleh karena itu, penulis memilih enam lokasi sebagai titik penelitian yang berada dalam dua Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, yakni:

1. Kecamatan Gondokusuman mulai dari Jalan I.D. Nyoman Oka, Jalan F.M. Noto, dan berakhir ke jalan Ahmad Jazuli. Kemudian di areal Kecamatan Jetis mulai dari Jalan Jendral Sudirman, Jalan P. Mangkubumi, lalu daerah Stasiun Kereta api Tugu.

¹⁶ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik- Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, hal.141

2. Sebagian subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar areal jalan yang disebutkan dan beberapa tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai narasumber.

Adapun alasan memilih keenam lokasi tersebut sebagai objek penelitian adalah karena di sekitar areal tersebut merupakan tempat orang jalanan beraktivitas dan sebagai titik-titik wilayah yang aman bagi orang-orang jalanan untuk berteduh dan istirahat, terutama jika malam hari.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi siapa yang menjadi kaum miskin dalam hal ini orang-orang Jalanan dan bagaimana bentuk kemiskinan yang mereka alami
2. Menggali faktor-faktor yang menjadikan warga masyarakat menjadi orang-orang jalanan dalam lokasi tersebut.
3. Membangun sebuah teologi kontekstual dan model Pelayanan Gereja yang relevan kepada orang-orang di Jalanan.

1.5. Judul

Berpangkal dari pemaparan di atas, penyusun menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut:

“KAUM BERIMAN DAN ORANG-ORANG JALANAN”

1.6. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan permasalahan yang akan dibahas, maka penyusun akan menggunakan beberapa landasan teori terhadap keterlibatan Sosial dan Pandangan Gereja-Gereja dalam solidaritas terhadap Kaum Miskin (Orang-orang Jalanan).

- a. Josef P. Widyatmadja, dalam bukunya: *Yesus & Wong cilik (Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia)*

“Allah dalam karyaNya melalui sejarah dan Yesus Kristus, memberikan perhatian khusus untuk orang miskin yang disebut anawim. Mereka merupakan orang tak berdaya, baik sosial ekonomi maupun politik. Melihat segala kehadiran Yesus kepada kaum miskin, maka perlu bagi Gereja agar terus menerus mengembangkan pelayanannya dalam berdiakonia. Bentuk dan cara berdiakonia dapat digambarkan seperti: Diakonia Karitatif (pelayanan yang memberikan ikan pada orang yang lapar), Diakonia Reformasi

(pelayanan yang memberikan pancing dan mengajar seseorang memancing), *Diakonia Transformatif*, sebuah pembebasan yang digambarkan dengan gambar mata terbuka.¹⁷ Tujuannya terjadinya perubahan total dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat, baik perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik.¹⁸ Lewat pendekatan *Diakoni transformatif* ini gereja dan kaum miskin dicelikkan untuk membantu persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

b. Alf B. Oftestad, dalam bukunya: *Membangun Gereja yang Diakonal* :

“Yesus Kristus adalah pandangan utama dari pekerjaan-pelayanan diakonal Gereja. Ia adalah diaken yang sejati, dan model diaken Gereja, karenanya disebutkan Gereja yang benar salah satunya disebut **Gereja yang berdiakoni**. Menjadi diaken kepada orang lain mengingatkan kita terhadap penebusan dan keselamatan yang diberikan Yesus dalam hidup kita. Itu sebabnya, *Diakoni merupakan jiwa Injil* yang disediakan oleh Yesus Kristus: “karena bahkan anak manusia itu (Yesus Kristus) tidak datang untuk dilayani (untuk didiakonikan) tetapi untuk melayani (melakukan diakonia) dan memberi hidupnya untuk menebus banyak orang (Mark. 10:42-45; Luk. 22:25-27).”¹⁹ Lewat pemahaman ini gereja di sekitar orang-orang jalanan agar semakin terbuka untuk menjadi diaken terhadap kaum miskin dan terlantar di jalanan.

Kita haruslah memperhatikan hubungannya dengan orang miskin dan berkekurangan. Orang yang benar-benar miskin (ptokjos) pada zaman Yesus harus menjadi pengemis dan hidupnya tergantung pada orang lain, lebih kurang dikucilkan dari masyarakat dan mereka tidak mempunyai kehormatan sosial atau penghargaan. Mereka yang tidak memiliki harta benda, mereka juga hanya sedikit memiliki kekuatan politik karenanya mereka bisa saja tidak memiliki apa-apa sama sekali. Kemiskinan selalu berbarengan dengan penyakit, tuna netra, cacat, orang-orang lumpuh (Luk. 4:18).²⁰

¹⁷ Josep P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik-Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, Jakarta; BPK. Gunung Mulia, hal. 44

¹⁸ *I b I d*, hal. 45

¹⁹ Alf B. Oftestad, *Membangun Gereja yang Diakonal - Suatu Pengantar Pada Pemahaman Alkitabiah Diakonia*, Ed. Serepina Sitanggang, Pematang Siantar, Percetakan HKBP, 2004, hal. 109

²⁰ Alf B. Oftestad, *Membangun Gereja yang Diakonal - suatu pengantar pada pemahaman Alkitabiah Diakonia*, Ed. Serepina Sitanggang, Pematang Siantar, Percetakan HKBP, 2004, hal. 128-129

C. J.B. Banawiratma,²¹ dalam Bukunya: Berteologi Sosial Lintas Ilmu:

Kemiskinan dan “pilihan mendahulukan orang miskin” dapat dilihat dalam refleksi teologis tentang seorang Samaria, yang dianggap kafir, yang menunjukkan belas kasih. *Mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor*, tidak lain adalah wujud mencintai sesama sebagai mana Yesus mencintai. Kaum miskin atau orang jalanan yang dimaksudkan, tidak jauh berbeda dengan kaum miskin sebagaimana dalam Alkitab. Jika diteliti dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kaum miskin dikategorikan: (a) mereka yang secara sosial dikucilkan (karena penyakit lepra dan penyakit jiwa); (b) mereka yang secara sosial bergantung pada orang lain (janda dan yatim piatu); (c) mereka yang secara religius dibuang (pelacur dan pemungut cukai); (d) mereka yang secara kultural ditundukkan (kaum perempuan dan anak); (e) mereka yang secara fisik cacat (bisu, tuli, bunting kaki, buta); (f) mereka yang secara spiritual rendah hati (orang-orang sederhana yang takut akan Allah dan para pendosa yang bertobat.²²

1.7. Metodologi Penelitian

Fokus penelitian adalah realitas orang-orang jalanan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan yang mencakup ekonomi, politik, sosial-budaya dan religius. Data yang objektif dan mendalam diperoleh melalui metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui metode observasi, *live in* dan wawancara. Dengan terjun langsung ke lapangan dapat menempatkan diri sedekat mungkin dengan orang-orang jalanan serta mengikuti aktivitas mereka baik secara umum (kelompok) kemudian perorangan.

Penelitian Lapangan ini dilakukan di sekitar areal yang sudah ditentukan. Wawancara akan dilakukan secara kreatif dan mendalam lewat pertanyaan-pertanyaan yang menggali realitas sosial yang dialami orang-orang jalanan.

Untuk lebih memaksimalkan dan memperlengkapi observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis juga akan memeriksa literatur sebagai bahan acuan terhadap teori yang dipakai dan menambahkan literatur yang berkaitan dengan anak-anak jalanan, orang miskin, orang jalanan sebagai perbandingan yang menguatkan landasan teologi pelayanan yang akan dilakukan sebagai orang beriman. Dalam proses itu pula, penulis juga menambahkan informasi dari pihak-pihak yang terkait kepada orang-orang jalanan.

²¹ J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi sosial Lintas Ilmu – Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, Hal. 134

²² *I b i d*, hal. 132

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, judul, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran dan Kondisi Orang-orang Jalanan

Merupakan deskripsi kehidupan ekonomi, fisik dan usia, pendidikan, kondisi mental dan spritual yang menyoroti fenomena orang-orang jalanan. Selanjutnya data dianalisis dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait sebagai penyebab masalah orang-orang jalanan itu. Kemudian memaparkan respon dan pandangan Masyarakat, Pemerintah dan Gereja.

BAB III Berteologi dan berdiakoni dalam Konteks Orang-orang Jalanan

Bagian ini terdiri dari respon keprihatinan iman terhadap hasil kesimpulan persoalan orang-orang jalanan dan pada akhirnya akan membangun karya teologi kontekstual yang relevan terhadap persoalan yang dihadapi orang jalanan secara khusus di areal Jalan I.D. Nyoman Oka, F.M. Noto, Jln. Sudirman, Jln. P.Mangkubumi, Stasiun Kereta Api Tugu dan Jln. Ahmad Jazuli.

Bab IV. Kesimpulan

Pada bagian ini akan memuat kesimpulan seluruh pembahasan dan analisis serta menuangkan saran-saran terhadap studi penelitian yang ditemukan.

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Referensi dari Buku

Abdurrahman, Moeslim

2009 *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan-Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara*, Yogyakarta: Kanisius

Agustin, Tusi

2007 *Hidup di Jalanan Merupakan Pilihan* (Dalam Kajian Islam Kontenporer).
Majalah: Kumpulan Karangan.

Banawiratma, J.B

2002 *10 Agenda Pastoral Transformatif. Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J.B dan Müller, J

1995 *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* Yogyakarta: Kanisius

Barth-Frommel, Marie-Claire

2011 *Tafsiran Alkitab – Kitab Yesaya (pasal 56-66)*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia

Bolong Bertolomeus & Lesmana Irwan S

2012 *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*, Yogyakarta: Amara Books

Boland, B.J

2010 *Tafsiran Alkitab-Injil Lukas*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia

Budi Hartono, J.

1992 *Gereja yang Peduli Kaum Miskin; Menggagas sebuah Eklesiologi Antropologis dan Implikasi Pastoralnya*. Kumpulan tulisan, Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani.

Chandraningsih, Indrasari

2002 *Anak Jalanan: Manifestasi Peningkaran Terhadap Kebersamaan dan Kesetiakawanan Sosial*. Majalah Gema Duta Wacana.

Chen, Martin

- 2002 *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praktis Kaum Miskin*. Ed. Banawiratma.
Yogyakarta: Kanisius.
- Chetcuti, Paul
- 1991 *Memilih Melayani Kaum Miskin dan Terlantar*. Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani
- Choan, Seng Song,
- 2008 *Allah yang Turut Menderita-Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK
Gunung Mulia
- Choan, Seng Song,
- 1993 *Sebutkanlah Nama-nama Kami-Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, Jakarta:
BPK Gunung Mulia
- Clinebell Howard
- 2002 *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Jakarta: BPK-Gunung
mulia
- Cunanan, Jose P.M
- 1998 *Jesus, the Organizer*, Jakarta: Yakoma PGI dan Kelompok Studi dan
Pengembangan Masyarakat (KSPPM)
- Darmawijaya, St
- 1991 *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin: dalam perspektif teologi biblis*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Dennis, Marie Adele
- 2008 *Berjalan bersama dengan Kaum Miskin (Oscar Romero dan Dorothy Day)*.
Yogyakarta: Kanisius
- Douglas Dj
- 1994 Douglas, *Enslopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina
Kasih, Cempaka Putih
- Edward, O.C,
- 2009 *INJIL LUKAS - Sebagai Cerita* (Berkenalan dengan Narasi salah satu Injil),
Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Harjawiyata, Frans

2007 *Yesus dan Situasi Zaman-nya*, Yogyakarta: Kanisius

Hutauruk, J.R

2014 dalam Bunga Rampai 50 tahun Pdt.Nelson Siregar, *Spiritualitas Pemberdayaan* ¹
HKBP, *Almanak HKBP 2014*, Pematang Siantar

HKBP

Almanak HKBP 2014, Pematang Siantar

Huria Kristen Batak Protestan

2003 *Notulen Rapat Pendeta HKBP 2003, 08 - 12 September 2003*, Tarutung

Huria Kristen Batak Protestan

2002 *Aturan dan Peraturan HKBP*, Pearaja Tarutung

Huria Kristen Batak Protestan

2009 *Buku Panduan Tahun Diakonia HKBP 2009*, Pearaja: Tarutung

Huria Kristen Batak Protestan

2008 *Bermisi di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan*, Ed. Pdt.
Thomson MP Sinaga, Pearaja Tarutung

Iverson Dick

1991 *Memulihkan Keluarga-Prinsip-prinsip kehidupan Keluarga*, Jakarta: Harvest
Publication House

Karman, Yonky,

2010 *Runtuhnya Kepedulian Kita, Fenomena Bangsa yang Terjebak Formalitas
Agama*, Jakarta: Kompas

KSPPM,

2003 *Spiritualitas Pemberdayaan Rakyat*, Ed:Gomar Gultom, KSPPM-Pematang
Siantar

Mangunwijaya, Y.B

2009 *Dalam Buku: Negara minus Nurani, Esai-esai Kritis dalam Kebijakan Publik*,
Jakarta: Kompas

Mulder, Niels

- 2003 *Wacana Publik Indonesia-Kata Mereka Tentang Diri Mereka*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nolan, Albert
2010 *Jesus Today - Spritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius
- Nolan, Albert
2009 *Yesus Bukan Orang Kristen?(Rekonstruksi singkat , akurat dan seimbang tentang hidup Yesus historis)*, Kanisius, Yogyakarta
- Oftestad, Alf B
2004 *Membangun Gereja yang Diakonal - Suatu Pengantar Kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia*, Ed. Serepina Sitanggang, Balige: Team Lembaga Pendidikan Diakones HKBP
- Panjaitan, Merphin
2002 *Memberdayakan Kaum Miskin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pieres Aloysius
2004 *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius
- Prior, John Mansford
1997 *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rubingan David
2012 *Nilai Perkawinan dalam tradisi Jawa-Menurut Iman Kritten*, Yogyakarta:Taman Pustaka Kristen
- Sinamo, Jansen
2011 *Teologi Kerja Moderen dan Etos Kerja Kristiani*, Grafika Mardi Yuana, Bogor STT-HKBP
1992 *Vocatio DEI-Jurnal Pemikiran Theologis STT HKBP Edisi: XXXV*, Pematang Siantar
- Suharto dan Ana Retnoningsih
2009 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux, Semarang: Widya Karya
- Susilo. Singgih
2005 *Sumbangan Penghasilan Kerja Anak Jalanan Terhadap Ekonomi Keluarga*, Malang: Lemlit UM

Soetomo, Greg

2006 *Ekaristi dan Pembebasan dalam Konteks Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Twikromo, Y. Argo

1999 *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo

Yewangoe, AA

1996 *Theologia Crucis di Asia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia

Wernick, Robert

1987 *Keluarga*, Tira Pustaka-Jakarta

Wibowo, I

2010 *Negara Centeng - Negara dan Saudagar di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius

Widyatmadja Josep P.

2010 *Yesus & Wong Cilik, Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia

Wiyanto Agus

2013 *Menuju Diakonia Transformatif*, Jakarta: BPK-gunung Mulia

Yewangoe, A.A

1996 *Theologia Crucis di Asia (Pandangan-pandangan orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan keberagaman di Asia)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

B. Referensi dari Koran, majalah dan Internet

1. Artikel.sabda.org/articele.php?id=8445, diakses tanggal 4 Mei 2014
2. Artikel-e.sabda.org/kehidupan-bersama-dalam-keluarga-kristen, diakses tanggal 05 Mei 2014
3. Majalah Suara Diakoni HKBP, Pematang Siantar, Edisi. 10, November 2013.
4. Koran, *Kedaulatan Rakyat*, 4 Juli 2012.

5. Sulut.kemenag.go.id/file/file/urusankristen/fzgp1363899235.pdf, diakses tanggal 4 Mei 2014
6. Salomratueda.blogspot.com/2011/.../menyoal-peran-gereja-dalam-dunia, tanggal 05 Mei 2014
7. [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com), diakses tanggal 20 November 2013.

©UKDW